

RINGKASAN

AKUB INDRAJAYA (E 30. 1631). Studi Populasi dan Penyebaran Jalak Putih (*Sturnus melanopterus* Daudin, 1800) Di Resort Rowobendo Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. Dibawah bimbingan Ir. Jarwadi Budi Hernowo, MSc. F dan Dr. Ir. Ani Mardiasuti, MSc. (Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, 1997)

Jalak putih (*Sturnus melanopterus*) merupakan salah satu jenis burung di Indonesia yang dilindungi dan tergolong jenis yang mendekati terancam punah (*vulnerable*) menurut IUCN 1985 (Shannaz, 1995) karena daerah penyebaran jalak putih semakin sempit dan populasinya di alam semakin menyusut. Semakin berkurangnya habitat alami akibat konversi hutan menjadi peruntukan lain dan perburuan jalak putih yang tinggi merupakan tekanan yang besar terhadap populasi jalak putih.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan populasi dan penyebaran jalak putih di Taman Nasional Alas Purwo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – April 1997 di Resort Rowobendo Taman Nasional Alas Purwo.

Kegiatan penelitian meliputi (i) perkiraan populasi dengan metode transek dan terkonsentrasi pada tiga tipe habitat, yaitu hutan alam, hutan tanaman dan padang rumput; (ii) mencatat penyebaran populasi; (iii) analisis vegetasi dengan metode garis berpetak; (iv) pengamatan karakteristik habitat yang mencakup struktur dan komposisi vegetasinya serta (v) perilaku jalak putih meliputi perilaku makan, minum, istirahat dan perilaku sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi jalak putih di padang perumputan Sadengan (14 – 19 ekor) lebih besar dibandingkan jalak putih yang dijumpai di hutan alam (Barat Sadengan 6 – 9 ekor dan Selatan Sadengan 7 – 11 ekor) maupun di hutan tanaman (4 – 6 ekor). Populasi jalak putih di lokasi penelitian diduga berkisar antara 35 sampai 41 ekor. Kepadatan populasi jalak putih.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan populasi dan penyebaran jalak putih di Taman Nasional Alas Purwo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – April 1997 di Resort Rowobendo Taman Nasional Alas Purwo.

Kegiatan penelitian meliputi (i) perkiraan populasi dengan metode transek dan terkonsentrasi pada tiga tipe habitat, yaitu hutan alam, hutan tanaman dan padang rumput; (ii) mencatat penyebaran populasi; (iii) analisis vegetasi dengan metode garis berpetak; (iv) pengamatan karakteristik habitat yang mencakup struktur dan komposisi vegetasinya serta (v) perilaku jalak putih meliputi perilaku makan, minum, istirahat dan perilaku sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi jalak putih di padang perumputan Sadengan (14-19 ekor) lebih besar dibandingkan jalak putih yang dijumpai di hutan alam (barat Sadengan 6-9 ekor dan selatan Sadengan 7-11 ekor) maupun di hutan tanaman (4-6 ekor). Populasi jalak putih di lokasi penelitian diduga berkisar antara 35 sampai 41 ekor. Kepadatan populasi jalak putih di padang rumput Sadengan adalah 0,20 ekor/ha; di hutan selatan Sadengan adalah 1,77 ekor/ha; di hutan alam barat Sadengan adalah 1,25 ekor/ha; di hutan tanaman adalah 0,18

ekor/ha. Jumlah populasi terbanyak di temukan jalak putih di padang rumput Sadengan disebabkan lebih banyak fungsi habitat yang didapatkan jalak putih, diantaranya mencari makan makan, tempat tidur, istirahat dan bersarang.

Penyebaran jalak putih di Resort Rowobendo lebih terpusat di padang perumputan Sadengan diduga sangat berkaitan erat dengan ketersediaan jenis-jenis vegetasi sebagai habitat pakan potensial (serangga), tempat minum, tempat istirahat serta tempat tidur jalak putih. Pola penyebaran jalak putih di tiga tipe habitat (hutan alam, padang rumput dan hutan tanaman) termasuk pola penyebaran mengelompok.

Padang rumput Sadengan tempat mencari makan jalak putih didominasi oleh lamuran merah (*Heteropogon contortus*; INP=130,19%), lamuran putih (*Dichantium caricosum*; INP=47,50%), dan teki rawa (*Cyperus rotundus*; INP=20,71%). Tempat tersebut merupakan habitat serangga pakan jalak putih seperti belalang, lalat, jangkrik dan lebah. Jenis-jenis serangga potensial jalak putih adalah belalang (78,42%), lalat/lebah (14,73%) dan jangkrik (6,32%)

Vegetasi pohan di tempat minum jalak di Sadengan didominasi oleh jabon (*Anthocephalus indica*; INP=65,63%), bungur (*Lagerstoemia speciosa*; INP=46,22%), dan klampok (*Eugenia Javanica*; INP=33,42%). Tempat yang digunakan jalak putih untuk minum adalah cekungan permukaan tanah bekas tapak kaki banteng (*Bos javanicus*) dan saluran air yang melintas di padang perumputan Sadengan yang bersumber pada Gua Basori.

Vegetasi tempat istirahat jalak putih didominasi oleh kendal (*Cordia obliqua*; INP=79,17%), gempol (*Sarcocephalus cordatus*; INP=41,23%), dan timoho (*Cratoxylon arborescens*; INP=29,21%). Karakteristik pohon tempat istirahat adalah percabangan pohon agak tertutup daun. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi diri dari terik matahari, terpaan angin, hujan dan gangguan lainnya.

Pohon-pohon yang disukai jalak putih sebagai tempat tidur adalah hutan alam barat Sadengan karena struktur dan komposisi vegetasinya lebih rapat dan kompleks, diduga lebih memberikan rasa aman bagi jalak putih diantaranya apak (*Ficus infectoria*), kendal (*Cordia obliqua*), gintungan (*Bischovia javanica*). Karakteristik pohon tempat tidurnya antara lain berdiameter antara 26-40 cm, ketinggian pohon antara 22-25 meter, dan tajuk berdaun rimbun.

Pohon-pohon yang digunakan sebagai tempat bersarang jalak putih antara lain bendo (*Artocarpus elastica*), bungur (*Lagerstroemia speciosa*), laban (*Vitex pebescens*), dan gintungan (*Bischovia javanica*). Ketinggian pohon sarang adalah 22-28 meter dengan diameter 27-38 cm dan ukuran sarang rata-rata berdiameter 10 cm dengan kedalaman sarang 35-40 cm.

Penggunaan padang rumput Sadengan lebih digunakan untuk kebutuhan mencari makan, vegetasi hutan alam lebih banyak digunakan untuk tidur dan beristirahat, sedangkan vegetasi untuk hutan tanaman dimanfaatkan untuk singgah dan bertengger. Kelimpahan serangga di padang rumput Sadengan terdiri dari belalana, lalat, jangkrik, dan lebah sebagai sebagai sumber pakan potensial jalak putih di Sadengan adalah 19 individu/m² atau 190.000 individu/ha. Adanya variasi jenis makanan ini memberi kemungkinan memperoleh zat makanan yang dibutuhkan.

Stratifikasi tajuk pohon di habitat jalak putih terbagi menjadi tiga strata (strata A, B, dan C). Jalak putih menempati semua stratum sesuai dengan jenis aktifitasnya.

Stratum A (tinggi pohon lebih dari 30 meter) digunakan jalak putih untuk bertengger berjemur, stratum B (tinggi pohon 20-30 meter) untuk istirahat dan berlindung dan stratum C (tinggi pohon kurang dari 20 meter) untuk mencari makan dan minum.

Jalak putih memanfaatkan keberadaan kerumunan banteng (*Bos javanicus*) di padang perumputan Sadengan. Gerakan anggota tubuh banteng seperti ekor, kaki serta kepala saat makan rumput, istirahat atau berjalan dapat mengusir serangga untuk terbang di rerumputan maupun di tubuhnya sehingga membantu jalak putih dalam menangkap serangga pakan. Pada saat serangga di padang rumput Sadengan cukup melimpah, kelompok jalak putih beraktivitas bersama dengan jalak ungu (*Acridotheres javanicus*) mencari makan serangga ditempat tersebut.

Gangguan terhadap jalak putih di Taman Nasional Alas Purwo seperti penebangan pohon dan penangkapan liar dapat menimbulkan penurunan populasi di habitatnya. Upaya pelestarian jalak putih oleh pihak Taman Nasional Alas Purwo belum terwujud secara spesifik untuk jenis satwa tertentu, namun pengelolaan populasi dan pembinaan habitat yang dilaksanakan telah mengarah pada upaya pelestariannya seperti pelepasan satwa dan rehabilitasi jenis dan penanaman jenis-jenis tanaman makanan satwa di Sadengan.